

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa selain menyimak, berbicara dan menulis. Membaca terbagi menjadi dua bagian yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca permulaan adalah proses mengenal simbol huruf dan mengubah simbol tertulis berupa huruf atau kata menjadi sistem bunyi. Sedangkan membaca pemahaman adalah proses pengembangan kosakata, mengingat informasi, menarik kesimpulan, memberikan penilaian dan memberikan apresiasi pada suatu bacaan.

Kegiatan membaca sudah dimulai sejak kelas rendah. Semakin tinggi tingkatan kelas, maka semakin kompleks tuntutan pemahaman anak dalam membaca. Pemahaman membaca adalah suatu proses pendalaman fikiran dalam membaca suatu bacaan supaya lebih dimengerti dan mengetahui lebih dalam pengetahuan atau informasi yang terdapat dalam bacaan.

Kemampuan membaca selalu ada dalam setiap materi pembelajaran dan menjadi dasar yang utama bagi pembelajaran bahasa serta pembelajaran mata pelajaran yang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu aspek

penting dalam kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh anak sekolah dasar terutama pada kelas lanjut. Kemampuan membaca pemahaman akan mempengaruhi keberhasilan anak dalam perkembangan dan prestasi akademiknya.

Tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap rangsangan dan kesulitan dalam memahami informasi. Lani menjelaskan bahwa membaca merupakan sarana terbaik bagi tunarungu untuk memperoleh akses langkah terhadap dunia bahasa dibandingkan dengan sarana lainnya.¹ Agar anak dapat memaknai sebuah bacaan maka diperlukan kemampuan pemahaman. Kemampuan membaca pemahaman bagi anak tunarungu ternyata bukan hal yang mudah. Karena keterbatasan dalam pendengarannya mengakibatkan terhambatnya proses penerimaan informasi di lingkungan sekitarnya sehingga salah satunya berdampak pada terhambatnya kemampuan dalam memahami kata dan kalimat baik secara verbal atau dalam sebuah bacaan.

Karakteristik anak berkebutuhan khusus berbeda-beda. Perbedaan karakteristik tersebut akan berdampak pada proses penerimaan informasi. Misalnya pada anak tunanetra, mengandalkan audio atau kinestetik untuk memperoleh informasi, sedangkan pada anak tunarungu cenderung

¹ Lani Bunawan dan Cicilia Susilayuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*, (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000), h. 51

mengandalkan visual. Membaca merupakan salah satu kegiatan yang mengandalkan penglihatan sebagai alatnya. Jadi anak tunarungu mengandalkan bacaan untuk dapat memperoleh informasi. Tetapi sangat disayangkan apabila kemampuan membaca pemahamannya masih rendah, informasi dan pengetahuan yang didapatkan menjadi sedikit. Mengacu pada karakteristik dari setiap hambatan anak, maka seharusnya guru memberikan pelayanan dan metode pembelajaran dalam membaca pemahaman yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Saat ini banyak anak tunarungu yang bersekolah di sekolah inklusi. Namun pada proses pelaksanaan pembelajarannya masih mengalami hambatan diantaranya adalah penggunaan metode pembelajaran yang belum sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu.

Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti pada saat melakukan observasi di SDN Rambutan 01 Jakarta Timur, terdapat satu anak tunarungu. Sebelumnya dapat diketahui bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah penyelenggara Pendidikan inklusi. Dalam pembelajarannya sebagian besar guru menjelaskan pembelajaran menggunakan lisan. Kondisi tersebut mengakibatkan anak tunarungu kesulitan dalam memahami ujaran guru. Salah satu media supaya siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik yaitu dengan buku atau teks

bacaan. Maka dari itu anak tunarungu harus dapat memahami isi dari sebuah bacaan.

Pada kelas tersebut peneliti menemukan bahwa guru kelas dalam pembelajaran membaca hanya memberikan teks bacaan, mengajak anak membaca bersama-sama, lalu anak diminta untuk membaca dalam hati, kemudian menjawab pertanyaan yang terdapat dalam bacaan. setelah itu guru hanya menunjukan pertanyaan yang jawabannya belum benar pada anak dan meminta anak untuk memperbaikinya, hal tersebut membuat anak menjadi malas dan kurang termotivasi dalam kegiatan membaca. Guru belum memberikan metode khusus dalam melaksanakan pembelajaran membaca.

Setelah observasi di kelas, peneliti juga melakukan asesmen pada anak. Dari hasil asesmen ditemukan bahwa anak sudah mampu membaca. Anak dapat membaca dengan lancar tetapi terkadang anak membaca dengan terburu-buru. Anak juga masih kesulitan dalam memahami bacaan. Kemampuan tersebut terlihat pada perilaku anak saat diminta untuk menjawab pertanyaan sesuai bacaan yang sudah disediakan. Anak belum mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Anak terlihat menebak pada saat menjawab pertanyaan, anak dengan ragu-ragu hanya menunjuk tulisan dalam bacaan pada paragraf pertama saja, kurang mengeksplor atau mencari tahu jawaban di paragraf

berikutnya, anak terlihat kurang bersemangat dalam mencari jawaban pada bacaan. Sehingga belum mampu menjelaskan kembali bacaan yang sudah ia baca.

Selanjutnya peneliti juga melihat pembelajaran anak dengan Guru Pembimbing Khusus, ditemukan bahwa pada saat pembelajaran membaca teks bacaan guru pembimbing khusus sudah berupaya menggunakan cara menggarisbawahi tulisan dalam bacaan. kata yang digarisbawahi sudah sesuai dengan soal yang ditanyakan untuk memudahkan anak memahami isi bacaan serta mencari jawaban dalam bacaan. Hasilnya terdapat peningkatan, tetapi dirasa belum maksimal. Belum ada metode yang sesuai untuk memberikan pengaruh dalam kegiatan membaca untuk memahami isi bacaan.

Salah satu metode membaca pemahaman yang dapat digunakan adalah metode *SQ3R*. Metode ini merupakan singkatan dari *Survey, Question, Read, Recite* dan *Review*. Kegiatan dimulai dengan *Survey* bacaan yang bertujuan untuk membentuk perilaku anak dalam memperoleh gambaran secara umum isi dalam bacaan seperti membaca judul, mengamati gambar, membaca kalimat pertama dan kalimat terakhir dalam tiap paragraf dalam bacaan sebelum membaca secara keseluruhan, kemudian *Question* yaitu merumuskan pertanyaan pada bacaan, kemudian *Read*, membaca keseluruhan isi bacaan, pada saat

membaca bacaan anak akan lebih berkonsentrasi untuk menjawab pertanyaan yang sudah dirumuskan sebelumnya, lalu *Recite* yaitu menjelaskan apa yang sudah diketahui mengenai bacaan serta mencoba membahas pertanyaan yang sudah ditulis pada langkah *Question*. Dan yang terakhir *Review* yaitu mengulang kembali apa yang sudah diketahui dari bacaan tersebut.

Didukung juga berdasarkan hasil penelitian mengenai metode *SQ3R* yang dilakukan oleh Iis Atikah, dkk yang berjudul “Penerapan Metode *Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R)* Dengan Permainan “Pos Pelangi” Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimpulkan Isi Cerita Anak Yang Dibaca”.² Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *SQ3R* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyimpulkan isi cerita anak yang dibaca di kelas V SD.

Langkah dalam kegiatan pembelajaran membaca menggunakan metode *SQ3R* sangat sistematis dan terorganisir sehingga diharapkan dapat memberikan pengaruh dalam membantu anak tunarungu untuk mencari dan memperoleh informasi dari suatu bacaan secara lebih mendalam. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk

² Iis Atikah, dkk, Penerapan Metode *Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R)* Dengan Permainan “Pos Pelangi” Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimpulkan Isi Cerita Anak Yang Dibaca”, <http://repository.upi.edu/27933/>, diunduh pada tanggal 17 Desember 2018

meneliti pengaruh metode SQ3R terhadap kemampuan membaca pemahaman pada anak tunarungu kelas V.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu :

1. Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan.
2. Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan fakta dalam bacaan.
3. Anak tunarungu mengalami kesulitan ketika diminta untuk mengurutkan atau menjelaskan isi bacaan.
4. Metode membaca pemahaman yang diberikan guru kelas belum memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu.
5. Belum ada metode lain yang digunakan untuk memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pembatasan masalah adalah “Pengaruh Metode *Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R)* Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunarungu.” Membaca pemahaman memiliki beberapa bagian salah satunya adalah literal. Penelitian ini dibatasi pada bagian literal yaitu menyebutkan fakta atau detail dalam teks bacaan dan mengurutkan cerita (*sequence*) secara tertulis.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka perumusan masalah penelitian adalah “Apakah Metode *Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R)* berpengaruh pada kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu?”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Anak
 - a. Meningkatkan kemampuan anak dalam membaca pemahaman.
 - b. Hak anak dapat terpenuhi untuk memperoleh Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

2. Guru

Penelitian ini sebagai masukan untuk mengembangkan keterampilan guru dalam menggunakan metode pada pembelajaran membaca pemahaman pada anak tunarungu.

3. Sekolah

Sebagai bahan informasi dalam pembelajaran membaca pemahaman pada anak tunarungu.